

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. COVID-19

a. Definisi COVID-19

Coronavirus Disease 2019 atau biasa disebut COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan jenis coronavirus yang terbaru yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (Sars-CoV-2), pertama kali penyakit ini di ketahui di Wuhan, Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Coronavirus ini sendiri dapat menimbulkan gejala berupa gangguan pernafasan akut, demam diatas 38°C serta batuk. Gejala tersebut dapat disertai dengan lemas, nyeri otot dan diare. Apabila pada penderita COVID-19 yang berat dapat menimbulkan pneumonia, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal serta yang paling parah adalah kematian (Kemenkes, 2020).

b. Epidemiologi COVID-19

COVID 19 (*coronavirus Disease 2019*) adalah penyakit yang menular disebabkan oleh virus jenis baru. Awalnya penyakit ini muncul pada kasus pneumonia yang tidak di ketahui etiologinya di Negara Wuhan, China pada akhir bulan 2019 (Li et al, 2020). Virus ini merupakan virus yang juga menyebabkan penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS). Walaupun berasal dari virus yang sama, tetapi SARS-CoV-2 lebih menular (CDC, 2020).

Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan bahwa telah terkontaminasi virus COVID-19 dan jumlah yang terkena penyakit tersebut terus bertambah hingga sekarang. Sampai tanggal 30 Juni 2020 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan ada 56.385 kasus yang terkonfirmasi COVID-19

dengan 2.875 kasus yang meninggal dan tersebar 34 provinsi di Indonesia. Proses penularan yang cepat ini membuat WHO menetapkan *coronavirus Disease 2019* sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan dunia (KKMMD) atau *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) (Kemenkes, 2020).

Masyarakat yang memiliki penyakit bawaan serta usia lanjut lebih rentan untuk terkontaminasi virus. Tingkat kematian pun dipengaruhi oleh adanya penyakit bawaan pada pasien, sebanyak 10,5% penyakit kardiovaskular ditemukan pada pasien, pada pasien diabetes sebanyak 7,3%, pada pasien yang memiliki penyakit saluran pernapasan kronis sebanyak 6,3%, pada pasien hipertensi sebanyak 6% dan pada pasien yang memiliki penyakit kanker sebanyak 5,6% (Kemenkes, 2020).

c. Etiologi

Coronavirus Disease 19 disebabkan oleh virus yang tergolong dalam family coronavirus dan merupakan virus RNA strain tunggal aktif, berkapsul serta tidak bersegmen. Coronavirus menjadi etiologi *coronavirus disease 19* masuk ke dalam genus betacoronavirus, yang umumnya berbentuk bulat dengan beberapa pleomorfik dan berdiameter 60-140 nm (Kemenkes, 2020)

Penelitian menunjukkan bahwa ketahanan *coronavirus disease 19* pada benda permukaan plastik dan *stainless steel* dapat bertahan selama 72 jam, pada tembaga kurang dari 4 jam dan pada kardus kurang dari 24 jam. Coronavirus disease sendiri sangat sensitif terhadap sinar ultraviolet serta panas, selain itu virus ini juga dapat dinonaktifkan dengan menggunakan *lipid solvents* (pelarut lemak) seperti eter, etanol, 75%, disinfektan yang mengandung klorin, asam peroksiasetat, dan kloroform kecuali klorheksidin (Kemenkes, 2020).

d. Penularan

Coronavirus ini adalah jenis virus yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia atau bahasa lainnya adalah *zoonosis*, tetapi dalam hal ini belum diketahui hewan yang menularkan virus tersebut. Rentang masa inkubasi dari COVID-19 ini rata-rata adalah 5-6 hari, dengan range dari 1-14 hari tetapi dapat mencapai ke 14 hari (Kemenkes, 2020).

Menurut studi virology dan epidemiologi, COVID-19 utamanya ditularkan melalui droplet. Penularan droplet ini terjadi apabila pada jarak yang dekat (dalam 1 meter) dan seseorang yang memiliki gangguan pernapasan seperti batuk dan pilek sehingga droplet rentan mengenai mulut dan hidung atau mata. Penularan lainnya dapat terjadi melalui kontak langsung dengan pasien yang terinfeksi virus COVID-19, atau kontak secara tidak langsung melalui permukaan benda yang digunakan oleh pasien yang telah terinfeksi COVID-19 (Kemenkes, 2020).

e. Manifestasi Klinis

Gejala COVID-19 yang dirasakan biasanya memiliki sifat yang ringan serta munculnya secara bertahap, bahkan untuk beberapa orang yang telah terinfeksi tidak mengalami gejala apapun. Umumnya gejala COVID-19 yaitu demam, merasa lelah, dan batuk kering, tetapi beberapa pasien yang terkontaminasi mungkin akan mengalami gejala lain seperti merasakan nyeri, hidung tersumbat, pilek, nyeri di kepala, konjungtivitas, sakit tenggorokan, diare, hilangnya penciuman ataupun ruam kulit (Kemenkes, 2020).

f. Diagnosis

Direkomendasikan oleh WHO untuk diagnosis pada COVID-19 melakukan pemeriksaan molekuler pada pasien yang diduga terkontaminasi COVID-19. Metode yang dianjurkan berupa metode deteksi molekuler atau *Nucleic Acid Amplification Test*

(NAAT) seperti pemeriksaan *Reverse Transcription-Polymerase Chain Reaction* (RT-PCR) (Kemenkes, 2020).

2. Suplemen Kesehatan

a. Definisi Suplemen

Suplemen merupakan suatu produk yang mengandung 1 bahkan lebih nutrient vitamin, mineral, asam amino, asam lemak, serta serat. Selain mengandung beberapa kandungan lain suplemen juga dapat berupa produk alami seperti herba maupun bahan alami non tumbuhan, contohnya yang didapatkan dari hewan (Pawestri, 2021).

b. Definisi Suplemen Kesehatan

Suplemen kesehatan merupakan produk yang ditujukan untuk melengkapi kebutuhan zat gizi, memelihara, meningkatkan dan memperbaiki fungsi kesehatan, mempunyai nilai gizi dan efek fisiologis serta memiliki kandung satu atau lebih bahan berupa mineral, asal amino atau bahan lain bukan tumbuhan yang dapat dikombinasikan dengan tumbuhan (BPOM, 2019).

Pada dasarnya suplemen kesehatan dibutuhkan untuk seseorang yang zat mikronutriennya tidak mencukupi khususnya dari makanan. Apabila seseorang tidak mendapati asupan yang cukup untuk mikronutriennya maka tubuhnya tidak akan sehat, tubuh tidak dapat melawan virus serta bakteri yang menyerang karena sistem kekebalan tubuh yang kurang sempurna (Kemenkes, 2020).

c. Tujuan Penggunaan Suplemen Kesehatan

Upaya penggunaan suplemen kesehatan bertujuan untuk melengkapi dan membantu memelihara daya tahan tubuh serta memulihkan dari kondisi penyakit tertentu. Perlu diperhatikan bahwa suplemen kesehatan tidak memberikan tujuan untuk menggantikan makanan yang seharusnya dikonsumsi sehari-hari (BPOM, 2020).

Pada masa pandemi COVID-19 suplemen memiliki manfaat untuk melengkapi kekurangan vitamin pada kondisi tubuh tertentu, sehingga sistem imun memiliki fungsi yang optimal. suplemen-suplemen yang dapat digunakan mengandung vitamin C, probiotik, vitamin B kompleks, multivitamin, serta mineral (Yani *et al*, 2021).

d. Komponen Suplemen Kesehatan untuk Daya Tahan Tubuh

Ada beberapa kandungan yang dapat ditemukan pada suplemen kesehatan untuk meningkatkan daya tahan tubuh, yaitu :

1) Vitamin C

a) Informasi umum

Asam L-askorbat atau yang biasa disebut dengan vitamin C adalah vitamin yang termasuk ke dalam kategori vitamin larut dalam air, secara alami terdapat di dalam banyak makanan. Vitamin C dapat ditambahkan ke dalam makanan atau digunakan sebagai suplemen kesehatan. Vitamin C dapat terpenuhi dari asupan makanan yang bersumber dari sayur seperti kol, bunga kol, kentang, bayam dan kacang hijau serta buah-buahan seperti jeruk, papaya, pisang dan lain sebagainya (Kemenkes, 2020)

b) Peran terhadap sistem daya tahan tubuh manusia

Vitamin C merupakan akumulasi dalam sel fagosit (makrofag) serta dapat meningkatkan kemotaksis dan fagositosis yang bertujuan membunuh mikroba (Carr & Silvia, 2017).

c) Penggunaan atau asupan

Angka Kecukupan Gizi (AKG) untuk orang Indonesia :

Tabel 2.1 Angka Kecukupan Gizi Vitamin C

Laki-Laki	Perempuan
a. umur 10-12 tahun : 50 mg/hari	a. umur 10-12 tahun : 50 mg/hari
b. umur 13-15 tahun : 75 mg/hari	b. umur 13-15 tahun : 65 mg/hari

c. umur diatas 15 tahun : 90 mg/hari	c. umur diatas 15 tahun : 75 mg/hari
---	---

(Kemenkes RI. 2019)

d) Keamanan

Vitamin C masuk ke dalam kategori vitamin yang dapat larut di dalam air sehingga ketika apabila mengkonsumsi asupan berlebih tidak akan menjadi masalah karena akan segera dibuang dan tidak ditimbun di dalam tubuh (Kemenkes, 2020).

e) Mekanisme Kerja

Vitamin c bekerja dengan cara menyumbang electron untuk mencegah senyawa lain yang sedang teroksidasi dan mengambil anion superoksida, radikal, dan lipid hidroperoksida (Popovic *et al*, 2015)

2) Vitamin D

a) Informasi umum

Vitamin D adalah vitamin yang masuk kedalam kategori vitamin yang larut dalam lemak, secara alaminya di dalam makanan terkandung dalam jumlah yang sedikit. Vitamin D biasa ditambahkan ke makanan atau susu, maupun sebagai suplemen kesehatan. Pada paparan sinar matahari, makanan dan suplemen vitamin D bersifat tidak aktif baik secara biologis serta harus menjalani dua hidroksilasi dalam tubuh untuk diaktivasi (Bartoszynski & Shelah, 2018). Makanan sumber vitamin D terkandung di dalam minyak hati ikan cod, salmon, kedelai, gandum, telur, hati sapi, ikan tuna, keju, jamur kancing, dada ayam serta daging sapi (NIH, 2016).

b) Peran terhadap sistem daya tahan tubuh manusia

Pada vitamin D mempunyai peran untuk memodulasi pertumbuhan sel, fungsi neuromuscular dan daya tahan tubuh serta dapat mengurangi peradangan (NIH, 2016). Ketika dilakukan pengujian klinik menunjukkan bahwa

vitamin D memiliki manfaat sebagai pencegahan infeksi saluran napas pada pasien yang kurang vitamin D di dalam tubuh (Martineau et al, 2017).

c) Penggunaan atau asupan

Angka Kecukupan Gizi (AKG) vitamin D untuk orang Indonesia pada laki-laki dan perempuan, yaitu :

1. Umur 10-64 tahun : 15 µg/hari atau setara 600 IU/hari
2. Umur di atas 64 tahun : 20 µg/hari atau setara 800 IU/hari (Kemenkes, 2019).

d) Keamanan

Pada penggunaan jangka panjang harus dengan sepengetahuan dokter dan melakukan pemeriksaan kadar vitamin D dalam darah (Kemenkes, 2020)

3) Vitamin E

a) Informasi umum

Vitamin E adalah vitamin yang masuk ke dalam kategori vitamin yang larut dalam lemak yang memiliki aktivitas antioksidan, dan ditemukan dengan alami di dalam beberapa makanan. Vitamin ini dapat ditambahkan ke makanan atau digunakan sebagai suplemen kesehatan. Sumber vitamin E dapat ditemukan di beberapa makanan seperti taoge, minyak kedelai, biji serta minyak bunga matahari, kacang tanah, minyak jagung, bayam, brokoli, mangga, tomat, bahkan buah kiwi (NIH, 2020a).

b) Peran terhadap sistem daya tahan tubuh manusia

Vitamin E merupakan sistem daya tahan tubuh yang memiliki aktivitas antioksidan, setelah dilakukan pengujian in vivo pada hewan menunjukkan hasil bahwa intervensi dengan diet vitamin E dibuktikan dengan meningkatnya respon imun yang diperantarai seluler dan juga hormonal dari berbagai spesies hewan, dapat terjadi peningkatan

proliferasi limfosit, kadar immunoglobulin, respon antibodi, aktivitas sel pembunuh alami dan memproduksi interleukin (Lee & Han, 2018).

c) Penggunaan atau asupan

Angka Kecukupan Gizi vitamin E untuk orang Indonesia, yaitu :

Tabel 2.2 Angka Kecukupan Gizi Vitamin E

Laki-Laki	Perempuan
a. umur 10-12 tahun : 11 mg/hari setara 24,2 IU/hari	a. umur 10-64 tahun : 15 mg/hari setara 33 IU/hari
b. umur diatas 64 tahun : 15 mg/hari setara 33 IU/hari	b. umur diatas 64 tahun : 20 mg/hari setara 44 IU/hari

(Kemenkes RI, 2019)

d) Keamanan

Dosis penggunaan yang tinggi pada vitamin E dapat menyebabkan pendarahan serta mengganggu pembekuan darah pada hewan dan dalam data in vitro ditunjukkan bahwa dosis yang tinggi dapat menghambat agregasi trombosit (Kemenkes RI, 2019)

4) Zink

a) Informasi Umum

Zink (Zn) atau dengan nama lain seng merupakan mineral yang terdapat di beberapa makan dan tersedia dalam produk suplemen. Mineral tersebut dapat dipenuhi dari berbagai asupan dari makanan seperti kuning telur, tiram, kepiting, daging sapi, hati ayam, keju. Tetapi kemampuan zink dapat mengganggu pengaturan penyimpanan vitamin A pada tubuh (Kemenkes, 2020)

b) Peran terhadap Sistem Daya Tahan Tubuh Manusia

Zink merupakan elemen yang berperan penting untuk fungsi fisiologis, zink juga dapat diperlukan sebagai pengembangan dan bermanfaat untuk sel-sel sistem imun bawaan dan sistem imun adaptif. Selain mempunyai kelebihan zink juga mempunyai kekurangan yaitu zink

secara negatif dapat mempengaruhi hematopoiesis serta membahayakan respon imun pada berbagai tingkat mulai dari tingkat molekuler, tingkat seluler dan tingkat sistemik (Gammoh et al, 2019).

c) Penggunaan atau asupan

Angka Kecukupan Gizi (AKG) Zink pada Orang Indonesia, yaitu :

Tabel 2.3 Angka Kecukupan Gizi Zink

Laki-Laki	Perempuan
a. umur 10-12 tahun : 8 mg/hari	a. umur 10-12 tahun : 8 mg/hari
b. umur diatas 12 tahun : 11 mg/hari	b. umur 13-18 tahun : 9 mg/hari
-	c. umur diatas 18 tahun : 8 mg/hari

(Kemenkes, 2019)

d) Keamanan

Zink merupakan senyawa yang penting bagi tubuh, tetapi apabila dikonsumsi terlalu banyak juga dapat bisa membahayakan tubuh. Apabila penyerapan asupan zink dalam tubuh berlebihan dapat mengganggu penyerapan tembaga dalam usus dan besi (Kemenkes, 2020)

5) Selenium

a) Informasi Umum

Selenium merupakan senyawa penting yang terdiri dari beberapa enzim pada manusia. Selenium termasuk ke dalam golongan enzim glutathione peroksidase. Enzim glutathione memiliki manfaat enzim antioksidan endogen. Selenium bekerja bersama dengan vitamin E untuk mencegah terbentuknya radikal bebas dan kerusakan oksidatif pada sel serta jaringan (Zhang & Liu, 2020).

b) Peran terhadap Sistem Daya Tahan Tubuh Manusia

Setelah melakukan pengujian kepada manusia menunjukkan hasil bahwa suplementasi natrium selenit 50-100 µg/hari dalam kurun waktu 15 minggu mampu

meningkatkan respon imun terhadap antipoli dan antidifteri (Prabhu et al, 2016).

c) Penggunaan atau asupan

Angka Kecukupan Gizi (AKG) Selenium pada orang Indonesia, yaitu :

Tabel 2.4 Angka Kecukupan Gizi Selenium

Laki-Laki	Perempuan
a. umur 10-12 tahun :22 µg /hari	a. umur 10-12 tahun : 19 µg /hari
b. umur diatas 13-15 tahun : 30 µg /hari	b. umur 13-15 tahun : 24 µg /hari
c. umur 16-18 tahun : 36 µg /hari	c. umur diatas 16-18 tahun : 26 µg /hari
d. umur 19-64 tahun : 30 µg /hari	d. umur 19-29 tahun : 24 µg /hari
e. umur diatas 64 tahun : 29 µg /hari	e. umur 30-64 tahun : 25 µg /hari
-	f. umur diatas 64 tahun : 25 µg /hari

(Kemenkes, 2019)

d) Keamanan

Penggunaan selenium yang berlebihan akan menyebabkan bau bawang putih pada napas dan rasa logam di dalam mulut. Tanda umum apabila mengkonsumsi selenium berlebihan yaitu rambut serta kuku rapuh, gejala lainnya seperti terdapat lesi di kulit, mual, diare, ruam kulit, gigi berbintik, kelelahan, mudah marah dan kelainan pada sistem saraf (NIH, 2020b).

e) Mekanisme Kerja Selenium

Mekanisme sebagai antiinflamasi yaitu dapat memidiasi dan adhesi monosit ke sel-sel endotel dan migrasi ke arah jaringan, dengan menempelnya monosit pada sel endotel dan berdeferensiasi menjadi makrofag dapat meningkatkan efek imunitas pada inflamasi (Cao *et al*, 2002)

6) Probiotik

a) Informasi umum

Probiotik adalah mikroorganisme hidup, apabila suatu spesies tertentu dengan strain tertentu dapat memberikan jumlah yang sama sehingga memelihara keseimbangan mikrobiota di dalam saluran cerna yang kemungkinan memberikan manfaat pada manusia sebagai inang (Kemenkes, 2020)

Umumnya probiotik yang diizinkan berasal dari suatu golongan bakteri asam laktat, terkhususnya genus dari *lactobacillus* dan *bifidobacterium* yang masuk ke dalam bagian dari flora normal pada saluran pencernaan dari manusia. Probiotik secara alami dapat diperoleh melalui makanan dan minuman yang telah difermentasi seperti yogurt, tetapi tidak semua makanan ataupun minuman yang telah difermentasi mengandung mikroorganisme probiotik seperti keju dan kimchi (Kemenkes, 2020)

b) Peran terhadap sistem daya tahan tubuh

Pada probiotik sel inang melakukan interaksi paling luas dengan sel epitel usus. Probiotik memiliki peranan terhadap immunodulator yang diamati yaitu interaksi sel epitel usus sehingga mampu menghambat masuknya patogen yang melewati dinding pada saluran cerna (Kemenkes, 2020)

c) penggunaan atau asupan

penggunaan probiotik dengan dosis yang besar tidak akan memberikan peningkatan efek pada kesehatan. Sebagai suplemen probiotik dapat dikonsumsi baik dalam bentuk serbuk, kapsul, maupun cairan oral. Pada probiotik produk suplemen dapat mengandung 1-10 milyar (10^9)/dosis, bahkan ada yang mengandung hingga 50 milyar (10^9)/dosis. Tetapi, setiap strain memiliki manfaat

yang berbeda, sehingga bukti dari manfaat tersebut harus berdasarkan strain yang digunakan (Kemenkes, 2020)

d) Keamanan

Pada probiotik strain yang mempunyai riwayat penggunaan sebagai makanan seperti *Lactobacillus* sp. dan *Bifidobacterium* sp. aman untuk dikonsumsi sebagai suplemen jangka panjang, tetapi perlu diperhatikan asupan probiotik dari makanan yang lain agar tidak berlebihan. Aktivasi pada sistem imun oleh probiotik tidak akan merubah homeostatis intestinal (Galdeano et al, 2019).

3. Pengetahuan

a. Definisi Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat umum ataupun menyeluruh, memiliki metode yang logis serta terurai secara sistematis (Masturoh dan Anggita, 2018). Menurut (Notoatmodjo, 2014) Pengetahuan merupakan hasil tahu dari seseorang pada objek yang diketahuinya melalui indra yang dimiliki. Pengetahuan pada setiap orang pasti berbeda-beda tergantung seperti apa indranya menangkap objek tersebut (Notoatmodjo, 2014).

b. Cara untuk Memperoleh Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2014) cara untuk memperoleh pengetahuan terbagi menjadi 2 bagian, yaitu :

1) Cara Ilmiah atau Modern

Cara ini dilakukan dengan cara yang sistematis, logis, serta ilmiah dalam bentuk metode penelitian. Penelitian tersebut dilakukan melalui uji coba terlebih dahulu hingga instrument yang didapatkan valid dan reliable serta hasil penelitiannya pun dapat digeneralisasikan pada populasi, kebenaran ataupun pengetahuan yang didapatkan harus

dipertanggungjawabkan karena telah melakukan serangkaian proses ilmiah.

2) Cara Non Ilmiah atau Tradisional

Cara ini dilakukan manusia zaman dulu untuk memecahkan masalah termasuk dalam menemukan teori ataupun pengetahuan yang baru. Cara yang dilakukan tersebut melalui cara coba salah (*trial and error*), secara kebetulan, cara kekuasaan ataupun otoritas, melalui pengalaman pribadi, cara akal sehat, kebenaran melalui wahyu, kebenaran secara intuitif, melalui jalan pikiran, serta induksi dan deduksi (Notoatmodjo, 2014)

c. Tingkatan Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2014), tingkatan pengetahuan terdapat 6 secara garis besarnya, yaitu:

1) Tahu (*know*)

Pada tahap ini pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas kembali mengingat pengetahuan yang dipelajari sebelumnya, pada tingkat pengetahuan ini seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan dan menyatakan.

2) Memahami (*comprehension*)

Pada tahap ini pengetahuan diartikan sebagai sebuah kemampuan mengenai suatu penjelasan terhadap objek atau menjelaskan sesuatu yang benar.

3) Aplikasi (*application*)

Pada tahap ini pengetahuan yang dimiliki dapat mengaplikasikan ataupun menerapkan segala materi yang telah dipelajari sebelumnya pada kondisi nyata atau sebenarnya.

4) Analisis (*analysis*)

Pada tahap ini harus memiliki kemampuan dalam menjabarkan materi ataupun suatu objek dalam komponen yang berkaitan satu sama lainnya. Kemampuan analisis yang

dimiliki berupa dapat menggambarkan seperti membuat bagan, memisahkan dan mengelompokkan, membedakan ataupun membandingkan.

5) Sintesis (*synthesis*)

Pada tahap ini pengetahuan yang dimiliki yaitu kemampuan seseorang yang mampu mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang sudah ada menjadi sebuah pola baru serta mencakupnya secara menyeluruh. Kemampuan sintesis yang dimiliki seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain serta menciptakan

6) Evaluasi (*evaluation*)

Pada tahap ini pengetahuan yang dimiliki yaitu berupa suatu kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian pada sebuah materi maupun objek. Evaluasi ini digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat sebuah alternative keputusan (Notoatmodjo, 2014).

d. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada 7 faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu :

1) Usia

Apabila seseorang semakin bertambah usia maka akan semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang akan didapatkan. Ketika menginjak usia dewasa, seseorang akan cenderung memiliki kematangan dalam pola berpikir dan dapat menerima informasi dengan lebih baik dibandingkan usia dewasa.

2) Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran, tumbuh kembang, serta sebuah perubahan kearah yang lebih baik pada seseorang. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah

mereka menerima informasi dan semakin luas pengetahuan yang akan dimilikinya.

3) Pekerjaan

Seseorang akan memperoleh pengetahuan di dalam lingkup pekerjaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tipe pekerjaan yang lebih banyak berinteraksi dengan orang lain akan menambah pengetahuan dibanding dengan pekerjaan yang tidak terdapat interaksi dengan orang lain.

4) Minat

Sebuah ketertarikan di dalam diri seseorang dapat membuat seseorang menjadi lebih berani untuk mencoba atau menekuni hal-hal baru yang dimana akan memperluas pengetahuan.

5) Pengalaman

Pengalaman merupakan sebuah peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya di masa lampau. Seseorang dapat membentuk pengetahuan dari pengalaman dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang di perolehnya da;am menghadapi dan menyelesaikan masalahnya di masa lampau tersebut.

6) Sumber Informasi

Kemudahan memperoleh informasi dapat mempercepat dalam mendapatkan pengetahuan yang baru. Media adalah sebagai sumber informasi seperti media cetak (buku, Koran, majalan, dll), media elektronik (radio, televisi, *Handphone*, dll) dan dapat juga dapat melalui dari diri seseorang.

7) Kebudayaan Lingkungan Sekitar

Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan sekitar, maka akan mempengaruhi perilaku masyarakat. Jadi lingkungan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kepribadian dan tindakan seseorang. (Masturoh dan Anggita, 2018)

4. Perilaku

a. Definisi Perilaku

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimanapun individu berada, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, adat istiadat dan budaya. Setiap individu akan berbeda kualitasnya dengan perilaku dimanapun individu tersebut berada tergantung pada kualitas lingkungannya, semakin baik kualitas lingkungan individu berada, maka akan semakin baik kualitas perilaku individu tersebut begitu juga sebaliknya semakin buruk kualitas yang ada pada lingkungan suatu individu maka perilaku yang akan didapatkan akan buruk pula. Perilaku pun ada yang *cover behavior* atau yang disebut dengan tidak tampak mata artinya perilaku yang hanya individu itu sendiri yang rasakan seperti berpikir, perasaan, emosi, suatu kebutuhan, kebahagiaan, sikap dan sebagainya (Purba et al, 2020).

b. Jenis Perilaku

Menurut (Kholid, 2015), jenis perilaku dapat dibagi menjadi 2 kategori, yaitu :

- 1) *Covert behavior* (perilaku tertutup) merupakan respon atau perilaku yang tidak langsung ditampakkan setelah adanya stimulus, kategori ini hanya terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan perilaku seorang individu setiap menerima stimulus tersebut.
- 2) *Overt behavior* (perilaku terbuka) merupakan sebuah respon seorang individu terhadap stimulus yang langsung

ditampilkan melalui praktek maupun tindakan sehingga mudah diamati oleh individu lain. Perilaku ini biasanya muncul akibat dari *covert behavior* (perilaku tertutup), hal ini bisa terjadi karena individu yang bersifat skeptis terhadap suatu hal yang baru. Namun, dengan adanya lingkungan yang baik, bersosialisasi serta edukasi yang diterapkan secara berkesinambungan akan membuat perilaku tertutup berubah akan berubah menjadi perilaku terbuka (Kholid, 2015).

c. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Ada 4 yang dapat mempengaruhi faktor perilaku seseorang, yaitu:

1) Pengalaman Pribadi

Seseorang cenderung akan membentuk suatu perilaku yang negatif apabila tidak berpengalaman sama sekali dengan objek psikologis. Pengalaman dengan objek psikologis dapat membunculkan sebuah tanggapan dan penghayatan. Dimana nantinya penghayatan ini akan membentuk perilaku dari seseorang, tetapi perilaku yang dihasilkan baik positif maupun negatif tergantung dari faktor lainnya. Perilaku cenderung akan mudah terbentuk apabila faktor emosional yang terlibat dalam pengalaman pribadi seseorang.

2) Pengaruh Kebudayaan

Pembentukan suatu perilaku dapat dipengaruhi melalui budaya. Contohnya apabila seseorang hidup di dalam budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, maka akan berperilaku positif dan perilaku tersebut akan terbentuk dengan sendirinya.

3) Media Massa

Informasi dari media massa seperti radio, televisi, Koran, majalah dan lain-lain akan memberikan sebuah landasan kognitif dalam terbentuknya suatu perilaku. Apabila pesan yang disampaikan dalam informasi tersebut cukup sugestif, maka akan memberi dasar afektif dalam pembentukan perilaku.

4) Lembaga Pendidikan dan Keagamaan

Lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan sangat penting untuk menanamkan gambaran moral dari diri seseorang. Ajaran moral yang diperoleh sering kali menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang. Ketika seseorang dapat menghubungkan nilai yang dikembangkan melalui pendidikan dan agama, maka nilai-nilai tersebut dapat memudahkan pembentukan sebuah perilaku yang positif yang diharapkan dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari (Zuchidi, 1995)

5. Pengetahuan dan Perilaku penggunaan

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu seseorang melalui proses sensoris, terutama pada bagian mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan adalah domain terpenting dalam terbentuknya sikap atau perilaku (Donsu, 2019). Pengetahuan dapat diukur dengan 2 penelitian yaitu penelitian kualitatif atau penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk merespon fenomena yang terjadi pada saat ini, sedangkan penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari fenomena yang mempengaruhi seberapa sering, seberapa banyak, berapa lama dan lain sebagainya (Notoatmodjo, 2012).

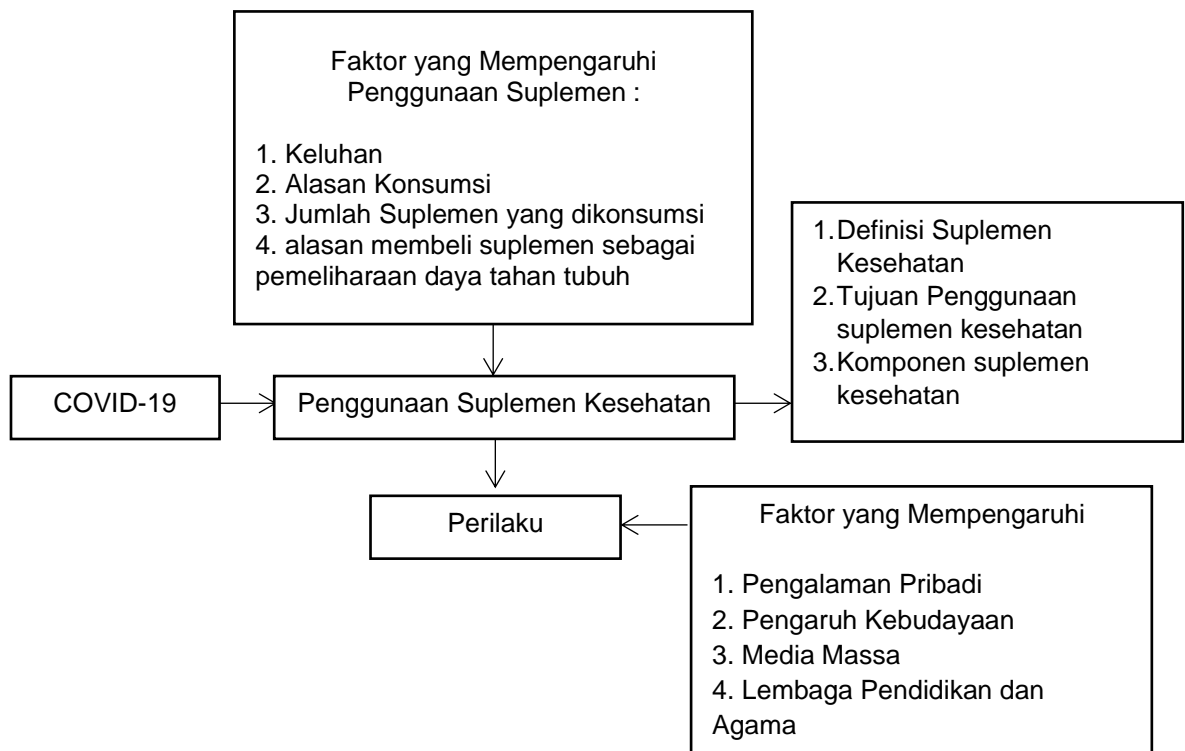
b. Perilaku

Perilaku merupakan tindakan seseorang yang dapat dipelajari serta diamati. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yaitu tingkat pengetahuan (Donsu, 2019).

c. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku

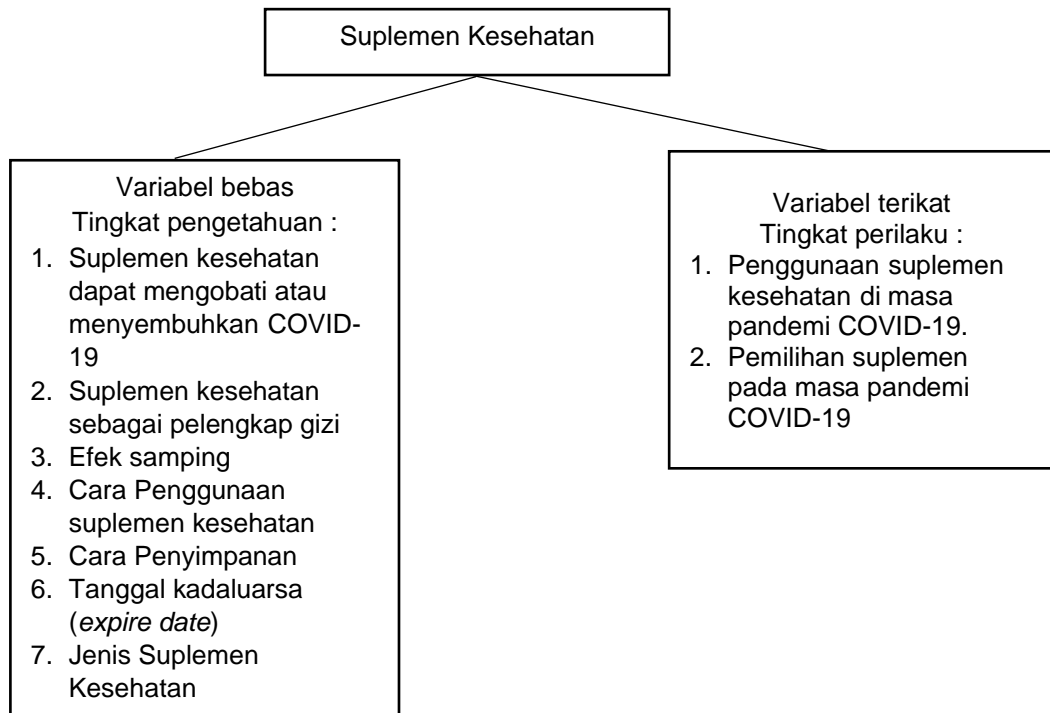
Pengetahuan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya. Kecenderungan seseorang untuk memiliki motivasi berperilaku kesehatan yang baik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakannya. Artinya dengan pengetahuan yang cukup akan memotivasi individu untuk berperilaku sehat (Irwan, 2017).

B. Kerangka Teori Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

C. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

1. Hipotesa Alternatif (Ha)

Adanya hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan suplemen kesehatan di Kota Samarinda pada masa pandemi COVID-19, apabila nilai signifikan yang di dapat $p\text{-value} < 0,05$ artinya yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara variabel (Ha<Ho)

2. Hipotesa Nol (H0)

Tidak adanya hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan suplemen kesehatan di Kota Samarinda pada masa pandemi COVID-19, apabila nilai signifikan yang didapat $p\text{-value} > 0,05$ artinya yaitu tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel (Ha>Ho).